

EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA PADA BENTUK JAJANAN PASAR DI DAERAH JEPARA UNTUK PEMBELAJARAN MATEMATIKA SMP

Dian Naila Apriyanti^{1*}, Putri Nur Malasari²

^{1,2}Prodi Tadris Matematika, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Kudus
Jl. Conge Ngembalrejo, Ngembalrejo, Bae, 59322, Kudus, Jawa Tengah, Indonesia.
e-mail: ^{1*}diannaila07@gmail.com, ²putrinurmalasari@iainkudus.ac.id

*Penulis Korespondensi

Diserahkan: 11-07-2024; Direvisi: 01-08-2024; Diterima: 22-08-2024

Abstrak: Dalam konteks budaya, jajanan pasar tradisional di daerah Jepara memiliki potensi dalam pengintegrasian etnomatematika ke dalam pembelajaran matematika. Jajanan pasar tradisional di Jepara menawarkan berbagai bentuk jajanan yang di dalamnya terdapat konsep geometri. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu guna mengetahui konsep geometri pada jajanan pasar tradisional yang ada di daerah Jepara. Dalam penelitian ini, metode kualitatif digunakan dengan pendekatan etnografi. Objek yang diteliti oleh peneliti sebanyak 5 buah jajanan pasar tradisional, dengan 3 subjek responden, yaitu penjual jajanan pasar tradisional yang terdapat di pasar Jepara, pasar Pecangaan, dan pasar Tegalsambi. Beberapa Teknik untuk mengumpulkan data digunakan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti didapatkan hasil yaitu terdapat konsep geometri dan unsur budaya pada 5 buah jajanan pasar tradisional di daerah Jepara diantaranya klepon berbentuk bola, lapis berbentuk persegi panjang, onde-onde berbentuk bola, bongko pisang berbentuk prisma segitiga, dan kintelan berbentuk setengah bola pejal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sumber belajar alternatif yang efektif untuk memperkenalkan konsep geometri kepada peserta didik.
Kata Kunci: etnomatematika; geometri; jajanan pasar

Abstract: In the cultural context, traditional market snacks in the Jepara area have the potential to integrate ethnomathematics into mathematics learning. Traditional market snacks in Jepara offer various forms of snacks in which there is a geometric concept. The purpose of this study is to find out the concept of geometry in traditional market snacks in the Jepara area. In this study, qualitative methods are used with an ethnographic approach. The objects studied by the researcher were 5 traditional market snacks, with 3 respondent subjects, namely traditional market snack sellers found in Jepara market, Pecangaan market, and Tegalsambi market. Several techniques for collecting data are used in this study, including observation techniques, interviews, and documentation. Based on the research conducted by the researcher, the results were obtained that there are geometric concepts and cultural elements in 5 traditional market snacks in the Jepara area, including a ball-shaped klepon, a rectangular layer, a ball-shaped onde-onde, a triangular prism-shaped banana bongko, and a solid half-ball shaped kintelan. The results of this research are expected to function as an effective alternative learning resource to introduce geometry concepts to students.

Keywords: ethnomathematics, geometry, market snacks

Kutipan: Apriyanti, Dian Naila., & Malasari, Putri Nur. (2024). Eksplorasi Etnomatematika Pada Bentuk Jajanan Pasar di Daerah Jepara. *JP2M (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika)*, Vol.10 No.2, (502-509). <https://doi.org/10.29100/jp2m.v10i2.6109>



Pendahuluan

Kebudayaan merupakan hal yang melekat pada setiap individu dan masyarakat yang menjadi pembentuk kepribadian dari suatu bangsa (Sari.N, 2019). Pendidikan menjadi kebutuhan mendasar bagi setiap individu dalam bermasyarakat yang digunakan sebagai sarana menanamkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari (Benedict, 2019; Sari.N, 2019). Penyertaan unsur-unsur budaya dalam pendidikan, terutama dalam pembelajaran matematika diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran serta pelestarian budaya, hal ini dikarenakan matematika menjadi konsep dasar dalam landasan kajian ilmu pengetahuan yang lain serta erat berkaitan dengan aktivitas keseharian manusia (Mulyatna, dkk, 2021). Namun dalam kenyataannya, matematika yang selama ini diberikan kepada peserta didik cenderung bersifat teoritis (Nebres, 2018), hal tersebut yang menjadikan peserta didik kesulitan terhadap pemahaman matematika. Hal ini sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian yang dilakukan Chester Cabalza (2007), beliau mengatakan bahwa konsep pengetahuan asli etnomatematika orang Filipina didapat dari kearifan lokal yang berkembang di negara tersebut bukan dari sekolah formal, hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika yang umum diberikan kepada peserta didik masih bersifat teoritis dan tidak bersifat kontekstual. Permasalahan yang terjadi mengakibatkan rendahnya tingkat penguasaan matematika, khususnya bagi peserta didik di kalangan sekolah menengah pertama (SMP). Dengan pembelajaran matematika yang bersifat teoritis ini dimungkinkan peserta didik sekolah menengah pertama tidak dapat mengeksplor dan mengembangkan kemampuan berpikir, dikarenakan peserta didik tidak diajak untuk menemukan konsep matematika dan menemukan masalah terkait matematika di dalam keseharian mereka (Fauzi & Setiawan, 2020). Dengan memanfaatkan keberadaan konsep-konsep matematika yang ada dalam suatu budaya dapat dimanfaatkan oleh pendidik sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran matematika agar lebih bersifat kontekstual, hal ini juga dapat dijadikan alternatif yang pengalaman belajar dengan pengaitan keseharian peserta didik (Mulyatna, dkk, 2022)

Materi geometri merupakan salah satu materi yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari, materi geometri ini memiliki persentase 40% pada pembelajaran matematika SMP yang meliputi bangun datar dan bangun ruang (Karina & Yani, 2020). Tujuan Pembelajaran materi geometri ini adalah untuk mengembangkan kemampuan bernalar secara logis, menciptakan pengetahuan yang mendukung materi lain, serta mampu membaca dan menganalisis konsep matematika (Ali dkk, 2023). Untuk membuat materi geometri menjadi lebih menarik jika diberikan kepada peserta didik khususnya jenjang SMP yang mulai menghitung abstrak dibutuhkan suatu metode yang tepat. Untuk itu dibutuhkan suatu metode dalam penerapan konsep matematika dalam budaya dan aktivitas dalam keseharian manusia ini yang dinamakan etnomatematika (Barton, 1996). Etnomatematika merupakan istilah yang diciptakan D'Ambrosio (1986) untuk mendefinisikan kelompok budaya yang di dalamnya terdapat praktik matematika dan Ide tersebut dapat dianggap sebagai konsep matematika yang ditemukan dalam berbagai budaya dan tradisi. Penggunaan etnomatematika dapat memperluas pandangan peserta didik terhadap matematika dan budaya serta meningkatkan apresiasi mereka terhadap keragaman budaya yang ada di sekitar. Konsep matematis yang ada dalam budaya yang diwariskan dari berbagai generasi salah satunya adalah makanan tradisional (Purwaning, 2017). Jepara adalah salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang terkenal dengan keanekaragaman makanan tradisional yang beragam dan berbeda, salah satunya yaitu jajanan pasar tradisional. Tradisi yang turun temurun tersebut sudah ada sejak zaman dahulu, sebagian dari jajanan pasar tradisional yang ada di Jepara ini hanya dapat ditemukan di kota tersebut sehingga jajanan pasar tradisional nya mempunyai ciri khas yang tidak dimiliki di kota lain. Setiap jajanan pasar tradisional ini bentuk yang memiliki konsep geometri dan menggunakan perhitungan serta pengukuran dalam pembuatannya. Choeriyah, dkk (2020). Dengan penerapan materi geometri dalam suatu budaya khususnya pada jajanan pasar tradisional yang terdapat di daerah Jepara, diharapkan pendidik dapat menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan relevan sehingga dapat

meningkatkan kualitas pembelajaran matematika sehingga peserta didik menjadi lebih aktif, dan dapat berpikir kreatif dalam mengeksplor hasil temuannya, serta pembentukan karakter dari peserta didik menjadi terasah.

Dalam beberapa dekade ini, terdapat cukup banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai etnomatematika, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Huda (2018) menunjukkan bahwa terdapat unsur matematis pada makanan tradisional daerah Yogyakarta yaitu unsur geometris dan dalam pembuatannya juga terdapat persamaan model matematika. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Choeriyah dkk (2020) yang mengemukakan bahwa terdapat unsur geometri matematika pada saat pembuatan makanan tradisional mendoan yang jarang diketahui masyarakat. Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Maemali, dkk (2020) yang menunjukkan bahwa terdapat konsep matematika pada bentuk makanan *po'o kose* yaitu bentuk geometri tabung dan terdapat perhitungan perkalian dalam proses panen.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa unsur matematika seperti konsep geometri ditemukan dalam berbagai bentuk dan jenis makanan tradisional dari berbagai daerah. Argumen ini didukung dari penelitian yang dilakukan D'Ambrosio (1986) yang meluas ke Asia Pasifik (Modn & Revs, 2015) yang menjadi titik awal peneliti memahami peran etnomatematika dalam pendidikan. Sementara itu, belum ada yang membahas tentang unsur matematis yang terdapat pada makanan tradisional yang ada di daerah Jepara, mengingat penerapan etnomatematika di Indonesia dalam dunia pendidikan masih baru dan belum diterapkan secara luas di berbagai daerah (Hartinah dkk, 2019), untuk itu tujuan dari peneliti untuk melakukan penelitian ini yaitu untuk mengkaji lebih jelas mengenai keterkaitan antara setiap bentuk jenis jajanan pasar dengan unsur matematika yaitu konsep geometri, serta filosofi dari setiap makanan tersebut.

Metode

Untuk lebih memahami fenomena yang diteliti, penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi digunakan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang memiliki tujuan guna memahami suatu fenomena yang ditemui peneliti (Sidiq & Choiri, 2019), dan pendekatan etnografi merupakan pendekatan banyak digunakan dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk meneliti suatu budaya yang ada di masyarakat (Windiani & Nurul, 2016). Jenis-jenis jajanan pasar di daerah Jepara dideskripsikan, dikaji, dan dijelaskan dengan menggunakan metode etnografi. Pasar di Jepara, Tegalsambi, dan Pecangaan menjadi lokasi penelitian. Beberapa metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data adalah wawancara terhadap tiga pedagang jajanan pasar tradisional, dokumentasi jajanan pasar tradisional yang diteliti, dan teknik observasi langsung yang dilakukan di beberapa pasar.

Peneliti melakukan analisis triangulasi terhadap data setelah memperoleh data yang akan diteliti. Tiga fase analisis data metode yang membentuk penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data berfungsi sebagai langkah awal untuk melihat dan membuang informasi yang tidak relevan, sehingga memudahkan analisis dan memperoleh hasil yang lebih akurat. Setelah dilakukan reduksi data, langkah selanjutnya yaitu penyajian data yang diperoleh dengan penyajian hasil dan pembahasan, dan yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan terhadap hasil dan pembahasan yang telah diperoleh dari hasil penelitian. Waktu pengambilan data yaitu pada bulan Juni 2024 dengan subjek 3 responden yaitu, penjual jajanan pasar yang berada di pasar Jepara, pasar Tegalsambi dan pasar Pecangaan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Di kawasan Jepara, jajanan pasar tradisional yang sudah ada sejak zaman dahulu menjadi pilihan jajanan oleh masyarakat setempat, jajanan ini merupakan tradisi secara turun menurun yang bertahan hingga saat ini sebagai suatu sajian yang dihidangkan pada berbagai acara seperti upacara adat, dan upacara lainnya.

Pada jajanan pasar tradisional di daerah Jepara terdapat etnomatematika yang mempunyai unsur budaya yang tanpa disadari oleh masyarakat mempunyai konsep geometri. Berikut adalah beberapa hasil dari eksplorasi etnomatematika pada bentuk jajanan pasar di daerah Jepara:

1. Klepon



Gambar 1. Klepon dan Bangun ruang Bola

Klepon merupakan jajanan khas yang disajikan pada saat acara kebudayaan dan umumnya terdapat di beberapa pasar yang ada di Jepara. Klepon adalah sejenis makanan ringan yang diolah dari tepung ketan berwarna. Adonan kleponnya dibentuk bulat-bulat kecil dan diisi gula merah. Bola-bola tersebut kemudian dipanggang dengan cara dikukus, kemudian kelapa parut digunakan sebagai hiasan. Bentuk dari klepon yang berbentuk seperti bola ini mempunyai makna filosofis yang menarik, yakni tentang lambang kesederhanaan serta kesabaran tentang hidup yang tidak tahu ujungnya tetapi penuh dengan kejutan (Retnosari, 2017).

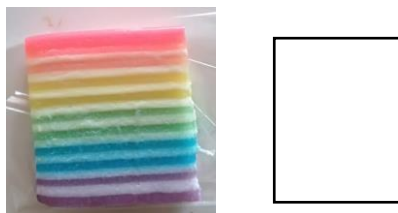
Bentuk dari klepon bisa dilihat pada gambar 1, jajanan khas tradisional ini memiliki konsep geometri yaitu bola. Pada penelitian ini peneliti mendapati ukuran diameter dari klepon dari beberapa sampel sebesar 2,5 cm atau jari-jari 1,25 cm. Ukuran wadahnya berbentuk persegi dengan sisinya berukuran 11 x 11 cm, Satu wadahnya diisi dengan 4 klepon dengan diameter yang hampir sama agar kleponnya bisa terisi sesuai ke dalam wadah. Jadi, volume yang harus dibuat agar klepon bisa terisi sesuai adalah:

$$V = \frac{4}{3}\pi r^3$$

$$V = \frac{4}{3} \cdot 3,14 \cdot 1,25^3$$

$$V = 8,17 \text{ cm}^3$$

2. Lapis



gambar 2. Lapis dan bangun datar persegi panjang

Jajanan khas tradisional yang sangat populer di Indonesia tak terkecuali di daerah Jepara adalah lapis. Lapisan warna-warna berbeda adalah ciri khas kue lapis, yang terbuat dari campuran tepung kanji, tepung beras, santan, gula pasir, dan pewarna makanan. Makna filosofis dari lapis ini

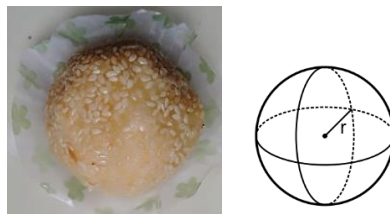
adalah kesabaran untuk menghasilkan harmoni kesatuan, hal ini didapat dari proses pembuatan yang membutuhkan kesabaran dan keahlian khusus yang mencerminkan perjuangan dan keuletan dalam mencapai tujuan (Aini, 2021). Pada gambar 2 menunjukkan bentuk dari lapis yang menyerupai bangun datar persegi panjang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti di pasar Jepara, pasar Tegalsambi dan pasar Pecangaan, didapat rata-rata dari lapis panjang dan luasnya adalah $7 \times 4,5$ cm. jadi, luas dari lapis tersebut adalah:

$$L = P \times L = 7 \times 4,5 = 31,5 \text{ cm}^2$$

dan untuk kelilingnya adalah:

$$K = 2 (P + L) = 2 (7 + 4,5) = 23 \text{ cm}.$$

3. Onde-onde



gambar 3. Onde-onde dan Bangun ruang bola

Di Indonesia, onde-onde merupakan makanan pasar tradisional yang populer, khususnya di Jepara. Komponen utama onde-onde adalah tepung ketan atau tepung terigu yang digunakan sebagai bahan utama dalam pembuatannya, onde-onde ini diisi dengan kacang hijau dan permukaannya dibaluri biji wijen. Jajanan pasar tradisional ini berbentuk bulat yang berwarna kekuningan, hal ini memiliki filosofi yakni mewakili harapan bahwa keyakinan dan usaha akan memberikan hasil yang positif (Alkautsar dkk, 2019). Pada gambar 3 terlihat gambar onde-onde dan bangun ruang geometri yang menyerupai onde-onde yaitu bola, temuan penelitian yang dilakukan oleh para peneliti di berbagai pasar menunjukkan bahwa, diameter dari onde-onde adalah 5 cm dan jari-jari sebesar 2,5 cm. Bisa dihitung luas permukaan dari onde-onde adalah:

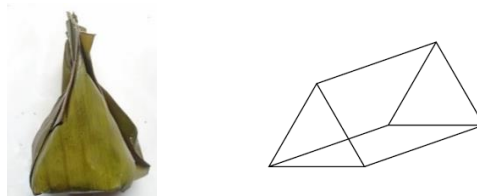
$$L = 4\pi r^2 = 4 \cdot 3,14 \cdot 2,5^2 = 78,5 \text{ cm}^2$$

dan volume dari onde-onde adalah :

$$V = \frac{4}{3}\pi r^3$$

$$V = \frac{4}{3} \cdot 3,14 \cdot 2,5^3 = 65,42 \text{ cm}^3$$

4. Bongko Pisang



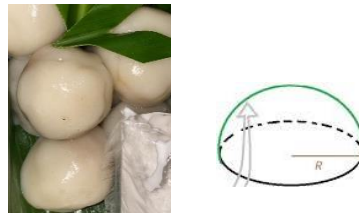
gambar 4. Bongko pisang dan Bangun ruang prisma segitiga

Bongko pisang merupakan jajanan khas tradisional yang sering dijadikan jamuan dalam pada acara-acara hajatan di daerah Jawa termasuk daerah Jepara. Bahan dasar pembuatan bongko ini

adalah tepung terigu, gula merah, tepung kanji, santan, dan potongan-potongan pisang. Makna filosofis dari bongko pisang adalah kesederhanaan dan rendah hati yang didapat dari daun pisang sebagai pembungkus makanannya (Indrawati, 2021). Berdasarkan gambar 4 menunjukkan bahwa bentuk dari bongko pisang ini seperti bentuk prisma segitiga. Hasil dari beberapa sampel penelitian yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan hasil alas dari bongko pisang adalah 5 cm, tingginya adalah 6 cm, dan tinggi prismanya 6,5 cm. Didapatkan volume dari bongko pisang :

$$V = \left(\frac{1}{2}at\right) \times t.prisma = \left(\frac{1}{2} \cdot 5 \cdot 6\right) \times 6,5 = 97,5 \text{ cm}^3$$

5. Kintelan



Gambar 5. Kintelan dan Bangun ruang setengah bola pejal

Jajanan khas tradisional yang hanya ada di Jepara tepatnya di Desa Tegalsambi adalah Kintelan. Jajanan khas ini biasanya hanya dibuat pada saat tradisi upacara perang obor berlangsung. Kintelan terbuat dari bahan dasar utama tepung ketan yang dicampur dengan perasan santan, pandan dan gula. Lalu untuk isian dari kintelan biasanya adalah campuran parutan kelapa dengan gula merah. Jajanan khas tradisional ini berbentuk geometri setengah bola pejal. Makna filosofi dari kintelan ini adalah simbol kerukunan dan pemersatu, filosofi ini didapat dari sebelum upacara perang obor berlangsung para masyarakat di Desa Tegalsambi membagikan jajanan tersebut ke para tetangga (Maziyah & Indrahti, 2019). Pada gambar 5 terlihat bentuk dari kintelan yang menyerupai setengah bola pejal. Berdasarkan hasil yang didapat oleh peneliti diameter dari kintelan adalah 3,5 cm dan jari- jari 1,75 cm. Dari diameter tersebut, didapati luas permukaan dari kintelan adalah:

$$L = 3\pi r^2 = 3 \cdot 3,14 \cdot 1,75^2 = 28,85 \text{ cm}^2$$

Sedangkan volume dari kintelan

$$V = \frac{2}{3}\pi r^2 \cdot t = \frac{2}{3} \cdot 3,14 \cdot 1,75^2 \cdot 1,75 = 6,41 \text{ cm}^3$$

Pembahasan

Eksplorasi pada jajanan pasar tradisional di daerah Jepara digunakan untuk menemukan unsur geometri dari setiap jajanan pasar tradisional dan menggali setiap filosofi yang terbentuk karena budaya setempat yang terdapat pada jajanan pasar. Berdasarkan hasil yang didapat, peneliti menyimpulkan bahwa jajanan-jajanan pasar yang ada di daerah Jepara mempunyai berbagai bentuk geometri yang berbeda. Diantaranya, klepon berbentuk bola, lapis berbentuk persegi panjang, onde-onde berbentuk bola, bongko pisang berbentuk prisma segitiga, dan kintelan berbentuk setengah bola pejal. Temuan penyelidikan yang dilakukan peneliti selaras dengan temuan penyelidikan Huda. (2018), Choeriyah (2020), dan Maemali (2020) yang sama-sama menyatakan bahwa terdapat konsep bangun ruang geometri pada setiap bentuk makanan tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa peneliti tersebut saling mendukung. Pemanfaatan konsep-konsep

matematika geometri yang terdapat pada jajanan pasar tradisional ini dapat meningkatkan pemahaman peserta didik melalui identifikasi bentuk-bentuk dari setiap jajanan tersebut serta filosofinya sehingga pembelajaran yang dilakukan lebih bermakna. Konsep matematika yang dipelajari dengan pemodelan jajanan pasar tradisional diharapkan membuat peserta didik menyukai matematika dan jika ditinjau lebih jauh lagi produk budaya ini bisa digunakan sebagai penjelasan konsep dengan pemodelan untuk bahan ajar pendidik (Apriliyani & Mulyatna, 2021).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis menunjukkan bahwa jajanan pasar tradisional di pasar Jepara, pasar Tegalsambi dan pasar Pecangaan terdapat beberapa elemen bentuk geometris, diantaranya: klepon berbentuk seperti bola, lapis berbentuk seperti persegi panjang, onde-onde berbentuk seperti bola, bongko pisang berbentuk seperti prisma segitiga, dan kintelan berbentuk seperti setengah bola pejal. Setiap bentuk dari jajanan pasar tradisional ini memiliki makna filosofi tersendiri. Pembaruan yang terdapat pada penelitian ini adalah pemodelan bentuk geometri pada jajanan pasar tradisional yang dilakukan di pasar Jepara yang sebelumnya belum ada penelitian terkait hal tersebut. Penelitian etnomatematika yang dilakukan peneliti masih tahap awal dan memerlukan penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu, penulis menyarankan untuk menggali kembali proses penemuan etnomatematika yang terdapat pada jajanan pasar, membandingkan makna filosofis setiap bentuknya dengan konsep matematika untuk mendapatkan hasil yang lebih dalam dan lebih luas.

Daftar Pustaka

- Aini, F. (2021). Kajian Etnomatematika terhadap Tradisi Weh-wehan di Kecamatan Kaliwungu Kendal. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 06(01), 50–59. Retrieved from <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jpmr>
- Ali, N. N., Lestari, P., & Rahayu, D. V. (2023). Kesulitan Siswa SMP Pada Pembelajaran Geometri Materi Bangun Datar. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 139–146. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v3i1.2432>
- Alkautsar, M., Baka, W. K., & Salniwati. (2019). Tradisi Malloro Kappala Pada Suku Bugis Di Kecamatan Poleang Tenggara Kabupaten Bombana. *Jurnal Kelisanan Sastra Dan Budayaastra Dan Budaya*, 2(2), 20–30. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/322464446.pdf>
- Apriliyani, S. W., & Mulyatna, F. (2021). Prosiding Seminar Nasional Sains Flipbook E-LKPD dengan Pendekatan Etnomatematika pada Materi Teorema Phytagoras. *SINASIS (Seminar ...)*, 2(1), 491–500. Retrieved from <https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/sinasis/article/view/5389>
- Barton. (1996). Making sense of ethnomathematics: Ethnomathematics is making sense. *Educational Studies in Mathematics*, 1–2, 201–233. Retrieved from <https://doi.org/10.1007/BF00143932>
- Benedict, R. (2019). *1934-patterns_of_culture.pdf*. London: Carter lane London.
- Cabalza, C. B. (2007). *A_Preliminary_Study_on_Early_Indian_and.pdf* (pp. 1–10). pp. 1–10.
- Choeriyah, L., Nusantara, T., Qohar, A., & Subanji. (2020). Studi etnomatematika pada makanan tradisional Cilacap. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(2), 210–218. Retrieved from <http://journal.upgris.ac.id/index.php/aksioma/article/view/5980>
- D'Ambrosio, U. (1986). Socio-Cultural Bases for Mathematical Education. In Proceedings of the Fifth International Congress on Mathematical Education (pp. 1–6). In *Birkhäuser Boston*. Retrieved from https://doi.org/10.1007/978-1-4757-4238-1_1
- Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53). Retrieved from http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE_PENELITIAN_KUALITATIF_DI_BIDANG_PENDIDIKAN.pdf
- Fauzi, A., & Setiawan, H. (2020). Etnomatematika: Konsep Geometri pada Kerajinan Tradisional Sasak

- dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 20(2), 118–128. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v20i2.4690>
- Hartinah, S., Suherman, S., & Syazali, M. (2019). Probing-Prompting Based on Ethnomathematics Learning Model : The Effect on Mathematical Communication Skills. *Journal for the Education of Gifted Young*, 7(December), 799–814. Retrieved from <https://dergipark.org.tr/tr/doi/10.17478/jegys.574275>
- Huda, N. T. (2018). Etnomatematika Pada Bentuk Jajanan Pasar di Daerah Istimewa Yogyakarta. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 2(2), 217. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v2i2.870>
- Indrawati, F. dan. (2021). *EKSPLORASI GEOMETRI PADA JAJANAN TRADISIONAL DI LAMONGAN SEBAGAI IMPLEMENTASI ETNOMATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR* *Novi*. 09(01), 1530–1541. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/39293>
- Karina, N., & Yani, M. (2020). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING PADA PADA MATERI GEOMETRI DI SMP/MTs. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Al Qalasadi*, 4(2), 142–150. <https://doi.org/10.32505/qalasadi.v4i2.2217>
- Maemali, P., Prayitno, A., & Widayanti, F. D. (2020). Etnomatematika Pada Budaya Masyarakat Nagekeo. *Jurnal Penelitian & Pengkajian Ilmiah Mahasiswa (JPPIM)*, 1(1), 48–58. Retrieved from <http://jppim.wisnuwardhana.ac.id/index.php/jppim/article/view/9>
- Maziyah, S., & Indrahti, S. (2019). Kintelan: Kuliner Tradisi Masyarakat Desa Tegalsambi dan Upaya Pelestariannya. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 3(2), 191–198. <https://doi.org/10.14710/anuva.3.2.191-198>
- Modn, I. J., & Revs, R. (2015). ETHNOMATHEMATICS; AN APPROACH FOR LEARNING MATHEMATICS FROM MULTICULTURAL PERSPECTIVES. *International Journal of Modern Research and Reviews*, (2004), 716–720. Retrieved from <https://journalijmrr.com/wp-content/uploads/2015/08/IJMRR-175.pdf>
- Mulyatna, F., Imswatama, A., & Rahmawati, N. D. (2021). Design Ethnic-Math HOTS: Mathematics Higher Order Thinking Skill Questions Based On Culture and Local Wisdom. *Malikussaleh Journal of Mathematics Learning (MJML)*, 4(1), 48. <https://doi.org/10.29103/mjml.v4i1.3059>
- Mulyatna, F., Karim, A., & Wiratomo, Y. (2022). Eksplorasi Kembali Etnomatematika Pada Jajanan Pasar Di Daerah Cileungsi. *Jurnal Cartesian (Jurnal Pendidikan Matematika)*, 1(2), 76–84. <https://doi.org/10.33752/cartesian.v1i2.2477>
- Nebres. (2018). Mathematics for All. The problem of Universal Mathematics in Developing Countries. In *unesco*.
- Nilam Sari. (2019). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Kemandirian Belajar Matematis Siswa SMK Ar-Rahman Medan. *Jurnal Mathematic Paedagogic*, 53(9), 1689–1699. Retrieved from <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1638850&val=14126&title=PENGARUH PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH PADA KEMANDIRIAN BELAJAR MATEMATIS SISWA SMK AR-RAHMAN MEDAN>
- Purwaning Tyas, A. S. (2017). Identifikasi Kuliner Lokal Indonesia dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 1(2), 38. <https://doi.org/10.22146/jpt.24970>
- Retnosari, I. E. (2017). Workshop Pemasaran Online Mahasiswa Kkn-Ppm Universitas Pgrri Adi Buana Surabaya Desa Bulang Prambon Sidoarjo. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 1(1), 35–42. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v1.i1.a678>
- Windiani, & Farida Nurul. (2016). Menggunakan Metode Etmografi dalam Penelitian Sosial. *Dimensi*, 9(2), 87–92. Retrieved from <https://journal.trunojoyo.ac.id/dimensi/article/view/3747>